

**PENGARUH *FATHERLESS* TERHADAP *EMOTIONAL INTELLIGENCE*  
DI MODERASI *SELF-COMPASSION***

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister S-2  
Magister Psikologi**



**Disusun Oleh:**

**Lies Imma Junaidah**

**202010440211023**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2024**

**PENGARUH *FATHERLESS* TERHADAP *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DI MODERASI *SELF-COMPASSION***

Diajukan oleh:

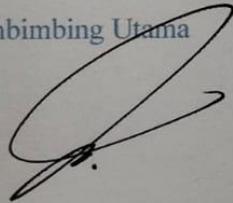
**LIES IMMA JUNAIDAH**

**202010440211023**

Telah disetujui

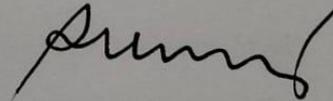
Pada hari/tanggal, **Selasa, 16 Juli 2024**

Pembimbing Utama



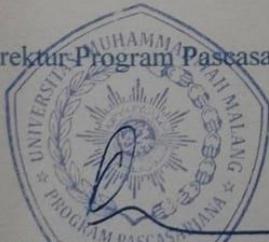
**Prof. Dr. Iswinarti, M.Si.**

Pembimbing Pendamping



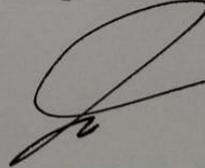
**Dr. Rr Siti Suminarti Fasikhah, M.Si.**

Direktur Program Pascasarjana



**Prof. Latipun, Ph.D.**

Ketua Program Studi Magister Psikologi



**Prof. Dr. Iswinarti, M.Si.**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**LIES IMMA JUNAIDAH**

202010440211023

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, **Selasa/16 Juli 2024**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Ketua** : **Prof. Dr. Iswinarti, M.Si.**

**Sekretaris** : **Dr. Rr Siti Suminarti Fasikhah. M.Si.**

**Penguji I** : **Dr. Djudiyah M.Si**

**Penguji II** : **Yuni Nurhamida, S.Psi, M.Si**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LIES IMMA JUNAIDAH

NIM : 202010440211023

Program Studi : Magister Psikologi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul: **PENGARUH *FATHERLESS* TERHADAP *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DI MODERASI *SELF-COMPASSION*** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTI NON EKSKLUSIF**.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 16 Juli 2024

Lies Imma Junaidah

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Pengaruh *Fatherless* terhadap *Emotional Intelligence* di Moderasi *Self-Compassion*”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Fauzan, M.Pd selaku rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Dr. Iswinarti, M.Si selaku pembimbing utama dan Kepala Program Studi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Assoc. Dr. Rr Siti Suminarti Fasikhah, M.Si. selaku pembimbing pendamping yang dengan sabar membimbing serta memberikan saran dan motivasi kepada peneliti agar segera menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
5. Kepada subjek penelitian yang telah berpartisipasi untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Kedua orang tua yaitu Abah H. Fauzan Jawahir dan Ibu Hj. Maf'ula (Almarhumah), papa mertua Ghulam Nabi dan mama mertua Raja Banu yang selalu memberi doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Suami tercinta Adil Nabi Hakeem dan putraku tersayang Haekal Archy Nail Author selalu memberikan dukungannya dalam segala situasi dan kondisi.
8. Keluarga Besar Magister Psikologi 2020 yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan juga membantu proses pengambilan data.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Malang, 16 Juli 2024

Penulis

Lies Imma Junaidah

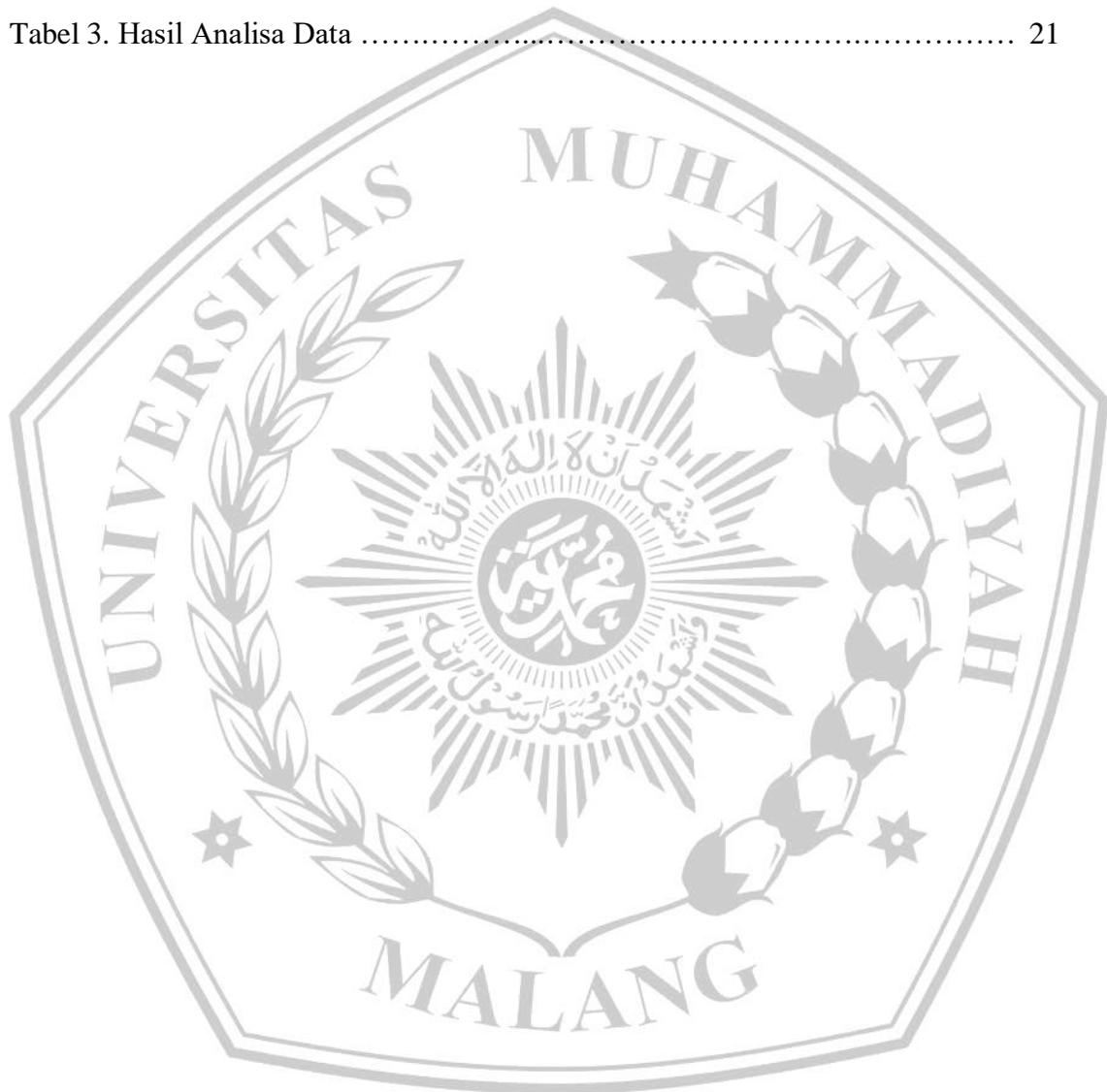


## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN .....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
ABSTRAK.....	1
PENDAHULUAN.....	3
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
<i>Fatherless</i> .....	9
<i>Emotional Intelligence</i> .....	12
<i>Self-Compassion</i> .....	13
KERANGKA BERPIKIR.....	16
HIPOTESIS .....	17
METODE PENELITIAN .....	17
Desain Penelitian .....	17
Subjek Penelitian .....	18
Instrumen Penelitian .....	18
Prosedur Penelitian .....	19
Analisis Penelitian .....	19
HASIL PENELITIAN .....	20
Uji Asumsi Klasik.....	20
Deskripsi Variabel Penelitian .....	20
Uji Hipotesis .....	21
DISKUSI.....	22
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI .....	23
DAFTAR PUSTAKA.....	25
LAMPIRAN.....	29

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Demografis Subjek.....	18
Tabel 2. Deskripsi Variabel.....	20
Tabel 3. Hasil Analisa Data .....	21



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	16
Gambar 2. Moderasi Moderasi X*M-Y.....	21



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian .....	29
Lampiran 2. Blueprint Skala Penelitian.....	34
Lampiran 3. Data Penelitian .....	35
Lampiran 4. Uji Asumsi Klasik .....	40
Lampiran 5. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	43
Lampiran 6. Uji Korelasi antar Variabel .....	47
Lampiran 7. Uji Moderasi by MRA .....	48
Lampiran 8. Hasil Uji Plagiasi.....	49



**PENGARUH *FATHERLESS* TERHADAP *EMOTIONAL INTELLIGENCE*  
DI MODERASI *SELF-COMPASSION***

Lies Imma Junaidah  
[liezimma294@gmail.com](mailto:liezimma294@gmail.com)

**Prof. Dr. Iswinarti M.Si.**  
**Dr. Rr Siti Suminarti Fasikhah. M.Si.**

Magister Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Malang

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji pengaruh *fatherless* terhadap *emotional quotion* pada remaja dengan *self-compassion* sebagai mediator. *Fatherless* adalah kondisi ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak baik disebabkan oleh kematian, perceraian, ayah yang bekerja di luar kota dan tidak tinggal dalam satu rumah, ataupun ayah yang tinggal serumah namun tidak ada perannya terhadap pengasuhan anak. Subjek dalam penelitian ini adalah 207 remaja dengan rentang usia 15-20 tahun, dimana subjek masih memiliki ayah dan ibu untuk mengetahui sejauh apa peran ayah mempengaruhi perkembangan *emotional quotion*. Selain itu, alasan pemilihan subjek yang masih memiliki ibu untuk memastikan tidak ada pengaruh *motherless* terhadap perkembangan *emotional quotionnya*. Hasil penelitian menunjukkan *fatherless* berpengaruh terhadap *emotional intelligence*. Selain itu, *self compassion* memediasi penuh pengaruh *fatherless* terhadap *emotional intelligence*. Semakin tinggi skor *fatherless*, maka semakin kecil kemungkinan subjek memiliki *self-compassion* dan *emotional intelligence* tinggi.

**Kata kunci:** *fatherless, emotional quotion, self-compassion*

# THE INFLUENCE OF FATHERLESS ON EMOTIONAL INTELLIGENCE MODERATED BY SELF-COMPASSION

Lies Imma Junaidah  
[liezimme294@gmail.com](mailto:liezimme294@gmail.com)

**Prof. Dr. Iswinarti M.Si.**  
**Dr. Rr Siti Suminarti Fasikhah. M.Si.**

Master of Psychology  
University of Muhammadiyah Malang

## ABSTRACT

This research examines the influence of fatherlessness on emotional quotes in adolescents with self-compassion as a mediator. Fatherlessness is the condition of the absence of a father in a child's life, either due to death, divorce, a father who works outside the city and does not live in the same house, or a father who lives at home but has no role in raising the child. The subjects in this study were 207 teenagers with an age range of 15-20 years, where the subjects still had fathers and mothers to find out to what extent the father's role influenced the development of emotional quotes. Apart from that, the reason for selecting subjects who still have mothers is to ensure that there is no influence of motherlessness on the development of their emotional quotes. The research results show that fatherlessness has an effect on emotional intelligence. Apart from that, self-compassion fully mediates the influence of fatherlessness on emotional intelligence. The higher the fatherless score, the less likely the subject is to have high self-compassion and emotional intelligence. In other words, fatherless can still reduce the emotional intelligence of subjects with subjects with high or low self-compassion.

**Keywords:** *emotional quotion, fatherless, self-compassion*

## PENDAHULUAN

Istilah *emotional intelligence* (EI) pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990, yang mengacu pada kapasitas seseorang untuk memahami, memproses dan mengatur informasi emosional secara akurat dan efektif, baik dalam diri sendiri maupun orang lain dan menggunakan informasi ini untuk memandu pemikiran dan tindakan seseorang, serta mempengaruhi tindakan orang lain (Houston, 2019). Istilah *emotional intelligence* selanjutnya populer dalam buku terlaris tahun 1995, *Emotional intelligence* yang ditulis oleh jurnalis sains Daniel Goleman. Goleman mendefinisikan *emotional intelligence* sebagai serangkaian keterampilan dan karakteristik yang mendorong kinerja kepemimpinan.

Dulu orang lebih mementingkan *intelligence quotions* (IQ) dibanding jenis kecerdasan yang lain, menganggap anak dengan IQ tinggi punya kecerdasan yang tinggi dan punya potensi besar untuk sukses di masa depan. Namun seiring berjalannya waktu dan fakta yang terjadi di lapangan ternyata orang-orang yang ber IQ tinggi saja tidak menjamin sukses di dunia kerja. Kenyataan di lapangan membuktikan dengan memiliki *emotional intelligence* tinggi seseorang akan lebih siap memasuki dunia kerja, siap berinteraksi dengan banyak orang, mampu menentukan dengan tepat bagaimana harus bersikap dan manajemen emosinya di berbagai kondisi yang di alaminya. Orang yang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi seseorang akan lebih bisa mengenali dirinya sendiri, akan lebih bijak dalam bersikap, bertindak, mampu mengelola stress dan emosi serta mampu menciptakan hubungan sosial yang lebih positif dengan lingkungan sekitarnya, tidak gampang marah dan lebih tenang menghadapi segala kondisi.

Menurut Goleman (2000 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.. *Emotional intelligence* penting dan jika dipupuk akan memberi seseorang kesempatan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih memuaskan dan Bahagia (Houston, 2019). *Emotional intelligence* yang tinggi

juga penting untuk kesuksesan di dunia kerja, karena mampu bekerjasama dengan teman kerja atau team. Pentingnya *emotional intelligence* yang tinggi bagi generasi bangsa saat, maka ini perlu di cari faktor apa saja yang bisa menghambat dan mempengaruhi agar bisa di antisipasi agar generasi mendatang memiliki *emotional intelligence* yang bagus tinggi.

Penelitian ini akan berfokus pada subjek Remaja usia 15-20 tahun, karena *emotional intelligence* sangat penting dimiliki untuk mampu mengelola emosi, stress yang bisa berakibat berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain. Remaja adalah calon generasi bangsa yang harus di jaga untuk menjadikan generasi masa depan yang berkualitas. Masa remaja merupakan masa transisi nyata yang menghubungkan fase kanak-kanak menuju fase dewasa. Perubahan dari masa kanak-kanak kemudian menjadi orang yang benar-benar dewasa, tentunya akan mengalami serangkaian tekanan berat yang bahkan dapat menarik jenis badai intrafamilial yang sebenarnya (Piaget & Inhelder, 1976). Remaja sebuah fase dalam kehidupan terkait dengan perubahan luas dalam perilaku emosional yang dianggap mencerminkan perubahan tersebut lingkungan dan pemicu stres, serta perkembangan psikologis dan neurobiologis (McLaughlin, Garrad & Somerville, 2022).

Remaja dengan *emotional intelligence* yang tinggi akan mampu mengenali dan mengembangkan potensi yang di miliknya, mampu mencari solusi bila menghadapi masalah serta mampu menghindari perilaku yang menyimpang. Dalam dunia pendidikan *emotional intelligence* bermanfaat untuk meningkatkan prestasi belajar, mampu bersosialisasi baik dengan teman dan guru. Remaja dengan emosi yang terkontrol juga tidak akan mudah terbawa pengaruh buruk pergaulan, mereka akan cenderung berfikir dan bersikap lebih positif dan tidak akan mengambil keputusan yang akan merugikan diri sendiri

Menurut Goleman (2016), terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi *emotional intelligence* seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mengacu pada otak emosional seseorang. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan cara orang tua berinteraksi dengan anaknya dalam keluarga (pola asuh). Banyak psikolog telah menyadari pentingnya genetika dan lingkungan dalam menilai kecerdasan (Brackett et al., 2011). Faktor pribadi, seperti jenis kelamin, etnis, dan lokasi kota asal dapat memengaruhi

tingkat *emotional intelligence* individu (Khraisat et al., 2015). Sebagian besar penelitian menganggap usia dan jenis kelamin sebagai faktor yang paling memengaruhi kecerdasan emosional (Kuss & Griffiths, 2017; Wilson, 2020).

Keluarga juga berperan penting dalam *emotional intelligence*. Kaur dan Jaswal (2005) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keluarga dan *emotional intelligence*. Tingkat *emotional intelligence* sering kali dipengaruhi oleh situasi ekonomi keluarga (Wahyudi, 2018). Menurut beberapa laporan, memiliki status ekonomi yang lebih tinggi berkorelasi dengan memiliki skor *emotional intelligence* yang lebih tinggi (Harrod & Scheer, 2005). Ayah, seperti halnya ibu, paling banyak mewariskan kepada remaja nilai-nilai dan prinsip-prinsip penting untuk membimbing mereka dalam kehidupan dewasa mereka. (Kim, LaRose dan Peng, 2009). Ayah sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga mempunyai peran penting dalam dukungan emosional terutama pada usia remaja, masa labil, penuh tantangan dan godaan dalam penyimpangan. Ketidakhadiran ayah bagi remaja berarti hilangnya kestabilan keluarga lingkungan, keterikatan, cinta dan dukungan orang tua, otoritas ayah, keamanan masa depan (Mitrofan & Buzducea, 2003).

Saat ini Indonesia menduduki peringkat ke-3 negara tanpa ayah di dunia berdasarkan Global Fatherhood Index Report 2021 (Kompas, 2023). Tentunya menjadi sebuah keprihatinan yang harus dicarikan solusinya agar SDM generasi di masa mendatang terjaga dari dampak negatif *fatherless*. Meski hingga saat ini Pemerintah belum memberikan perhatian khusus terhadap persoalan ini, namun ada beberapa kebijakan peraturan yang mendukung adanya peran ayah dalam keluarga. Di bidang ketenagakerjaan, RUU Kesejahteraan Ibu dan Anak telah mengatur hak suami atas cuti maksimal 40 hari ketika istrinya melahirkan, dengan tujuan mendorong ayah untuk hadir di masa awal kehidupan anaknya. Dari pihak luar pemerintahan, beberapa Lembaga yang juga koncern dengan persoalan *fatherless* antara lain Save the Children Indonesia, Yayasan Sahabat Anak Indonesia, Lembaga Ibu Profesional, hingga Pusat Kajian Kebijakan dan Pengembangan Strategis (PKKPS) Universitas Indonesia, mempunyai

program pendampingan bagi anak *fatherless* berdasarkan hasil penelitian dan advokasi tentang pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak (Kompas, 2023)

*Fatherless* menjadi salah satu isu dunia yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena memiliki dampak yang sangat besar pada perkembangan psikologis anak, dan pastinya bisa mempengaruhi kualitas generasi bangsa. *Fatherless* yang diartikan dalam kamus adalah tanpa ayah, adalah kondisi ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak. Keadaan tidak mempunyai ayah mencakup banyak situasi dan dapat terdiri dari ketidakhadiran ayah kandung, kematian ayah, ayah tidak terlibat dalam pengasuhan, anak hidup karena perceraian, perpisahan, atau kelahiran di luar nikah (Debell, 2007; Kramer, 2020). Seorang ayah adalah kepala keluarga, seorang pemimpin yang bertugas mendidik dan melindungi keluarganya, tidak hanya sekedar pencari nafkah, namun seorang ayah juga sangat penting untuk terlibat dalam memberikan perhatian pada anak perkembangannya terutama pada kemampuan mengendalikan emosi anak.

Anak yang tumbuh dengan pengasuhan yang baik dari ayah dan ibu akan menghasilkan pribadi yang kuat. Menurut (Chomaria & PSi, 2021), keluarga sebagai unit terkecil dalam membentuk kepribadian anak mempunyai peranan yang cukup besar dalam tumbuh kembang anak. Adanya kerjasama antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak menghasilkan pertumbuhan psikologi dan sosial yang positif pada anak. Pada aspek sosial, peran ayah yang baik membantu anak mengembangkan inisiatif sosial, kompetensi sosial, dan kemampuan membangun hubungan positif dengan orang lain (Alfasma et al., 2022). Sebagaimana dikemukakan oleh Hart (seperti dikutip dalam Nasution, 2023), delapan ciri peran ayah adalah pemberi nafkah ekonomi, teman dan teman bermain, pengasuh, guru dan teladan, pemantau dan pendisiplinan, pelindung, pembela, dan sumber daya. Keterlibatan dan kehadiran ayah secara psikologis memberi pengaruh pada perkembangan jiwanya yang mempengaruhi perilaku anak sampai dewasa nanti. Beberapa dampak yang terjadi dari pengabaian peran ayah pada proses tumbuh kembang anak telah disampaikan oleh beberapa ahli, akademisi, bahkan para orang tua: mulai dari kurang percaya diri secara emosional, cenderung sulit bergaul dalam situasi sosial, yang berakibat pada rendahnya prestasi di bidang pendidikan, hingga mengalami gangguan kesehatan seperti

masalah kesehatan mental. Tentunya ini kondisi memprihatinkan yang tidak bisa di biarkan, perlu dicari Solusi untuk mengurangi pengaruh *fatherless* terhadap perkembangan *emotional intelligence* anak.

Contoh dalam sistem pendidikan, anak-anak yang hidup dalam keluarga single mother tidak memiliki peran ayah, cenderung mempunyai keberhasilan akademis yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang ayahnya aktif dalam kehidupannya, dan terbukti memiliki nilai yang lebih tinggi tingkat putus sekolah dibandingkan mereka yang ayahnya hadir dalam kehidupan mereka (Scott, 2017; Whitney dkk., 2017; Qureshi & Ahmad, 2014). Penelitian lain dari National Fatherhood Initiative (2017) melaporkan jumlah anak yang tinggal di rumah dimana ayah mereka tidak tinggal bersama mereka lebih dari dua kali lipat kemungkinan mengulang kelas. Anak-anak dengan prestasi akademik rendah adalah rentan terhadap harga diri yang rendah dan rasa konsep diri yang kurang baik, yang mempengaruhi harga diri anak (Chohan, 2018). Pada penelitian lain menunjukkan bahwa anak-anak yang ayahnya tidak tinggal di rumah cenderung mengalami dan mengembangkan masalah yang berkaitan dengan kecemasan, depresi, rendah harga diri (Gobbi et al., 2015, 2012; National Kids Count, 2018; Osborne & McLanahan, 2007; Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan AS).

*Fatherless* ini menjadi permasalahan serius internasional yang menjangkit banyak negara antara lain Amerika Serikat, United Kingdom, Jamaica, Afrika Selatan, Brazil, termasuk negara kita Indonesia. Menjadi isu penting yang harus di perangi untuk mengatasi segala permasalahan akibat kurangnya peran ayah karena berdampak pada kualitas generasi suatu bangsa. Beberapa lembaga internasional kemudian memunculkan inisiatif seperti “Responsible Fatherhood” dari Unicef, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dengan program “*Healthy Fathers, Healthy Families*”, dan program “*Engaging Men and Boys*” yang diusung oleh The International Center for Research, yang bertujuan untuk mendorong penguatan peran ayah dalam keluarga melalui pelatihan, konseling, peningkatan kesadaran, dan rekomendasi kebijakan kepada pengambil kebijakan. Negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis, dan Kanada, mengeluarkan kebijakan cuti ayah bagi ayah, ruang kerja yang fleksibel, dan keringanan pajak. Hal

serupa juga terjadi di negara-negara berkembang, seperti India, Tiongkok, Nigeria, dan Kenya, yang menerapkan kebijakan relatif sama untuk mendukung peran ayah dalam keluarga. (Kompas, 2023).

Banyak kasus anak remaja melakukan bunuh diri baik di Indonesia maupun di luar negeri akhir-akhir ini, membuktikan betapa rapuh jiwa yang mereka miliki. Selain faktor lingkungan tentunya faktor pendidikan keluarga menjadi benteng utama pembentukan karakter seorang anak. Bagaimana peran pengasuhan orangtua, perlu adanya peran seimbang antara ayah dan ibu, yang selama ini pengasuhan cenderung hanya di serahkan pada sosok ibu. Pada sebuah penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa emosi yang muncul disebabkan oleh ketiadaan ayah adalah tindakan menyakiti diri sendiri, kesedihan yang berkepanjangan, dan dorongan untuk menjadi individu yang mandiri (Utami, 2003; Ashari, 2018).

*Self-compassion* dipilih sebagai variabel moderasi karena siswa yang memiliki *self-compassion* yang tinggi juga akan meningkatkan *emotional intelligence*. Di harapkan semakin tinggi *self-compassion* yang dimiliki seseorang, maka semakin lemah pengaruh *fatherless* terhadap *emotional intelligence*. Beberapa penelitian menunjukkan *self-compassion* memiliki korelasi positif terhadap *emotional intelligence*. Seperti pada penelitian yang dilakukan Heffernan et al., (2010) yang meneliti tentang hubungan antara *self-compassion* dan *emotional intelligence* dengan subjek para perawat. Hasil menunjukkan bahwa *self-compassion* mampu mengurangi pengaruh negatif *fatherless* terhadap perkembangan *emotional intelligence*.

Istilah *self-compassion* diperkenalkan oleh seorang peneliti yang bernama Dr Kristin pada tahun 2003, yang berarti bersikap baik dan pengertian terhadap diri sendiri ketika kita menderita, gagal, atau merasa tidak mampu, daripada mengabaikan rasa sakit atau mencela diri sendiri dengan mengkritik diri sendiri. Lebih lanjut menurut Neff bila seseorang memiliki rasa mengasihani (*self-compassion*) juga akan cenderung memiliki rasa mengasihani pada orang lain. *Self-compassion* dapat membantu seseorang lebih terbuka terhadap hal buruk yang sedang dialami, tidak menghindari atau memutuskan hubungan dengan orang lain, dan pada akhirnya dapat menyembuhkan diri dengan hal-hal yang baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana *fatherless* mempengaruhi perkembangan *emotional intelligence* pada remaja dan sebagai salah satu langkah memerangi fenomena *fatherless* yang terjadi di Indonesia dan bagaimana menjaga perkembangan *emotional intelligence* remaja sebagai generasi bangsa yang berpotensi pada kesuksesan di masa depannya. Selain itu, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *self-compassion* (SC) bisa membantu mengurangi pengaruh *fatherless* terhadap menurunnya *emotional intelligence* seseorang.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Fatherless***

*Fatherless* terjadi bukan hanya karena ayah yang telah meninggal atau hidup terpisah dengan anak karena faktor perceraian atau kerja diluar kota, tapi juga terjadi pada kondisi ayah yang masih hidup bahkan tinggal dalam satu rumah namun kurang terlibat dalam pengasuhan anak. Keadaan tidak mempunyai ayah mencakup banyak situasi dan dapat terdiri dari ketidakhadiran ayah kandung, kematian ayah, ayah tidak terlibat dalam pengasuhan, anak hidup karena perceraian, perpisahan, atau kelahiran di luar nikah (Debell, 2007; Kramer, 2020). Sebab yang dimaksud dengan *Fatherless* sendiri adalah tidak adanya peran seorang ayah dalam tumbuh kembang anak dan juga tidak mempunyai hubungan yang harmonis dengan anaknya sehingga anak tidak merasakan kasih sayang yang diberikan oleh ayahnya sendiri (Utami, 2023; Smith, 2011).

Psikolog dari Amerika Edward Elmer Smith mengungkapkan, *Fatherless Country* merupakan kondisi di mana masyarakat suatu negara tidak merasakan keberadaan dan keterlibatan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari anak. Bukan hanya tidak terlibat secara ruang dan waktu, ketidakhadiran sosok ayah ternyata turut memengaruhi kondisi psikis dan psikologis seorang anak (ITS online, 2023). Terdapat beberapa gangguan akibat *Fatherless* menurut Charles Daniels (2019) diantaranya:

1. Adanya rasa sakit emosional (kemarahan dan kesedihan yang berkepanjangan)
2. Serangan Depresi (perasaan tidak berharga)
3. Proyeksi kemarahan (eksternal: dibuktikan dengan perilaku kekerasan terhadap orang lain)

4. Internal: pikiran/percobaan bunuh diri
5. Pencarian terus-menerus untuk sosok ayah
6. Laki-laki: pencarian sosok ayah secara berkelompok dan/atau individu lain
7. Wanita: pencarian sosok ayah dalam hubungan dengan pasangan

Menurut Psychology hari ini, para peneliti telah menemukan bahwa akibat dari ketidakhadiran ayah terhadap anak-anak sungguh membawa bencana, dalam beberapa dimensi (blog 2013, children bereu of Southern California):

1. Konsep diri anak-anak yang berkurang, dan keamanan fisik dan emosional yang terganggu (anak-anak secara konsisten melaporkan perasaan ditinggalkan ketika ayah mereka tidak terlibat dalam kehidupan mereka, bergumul dengan emosi mereka dan kebencian terhadap diri sendiri yang kadang-kadang terjadi).
2. Masalah perilaku (anak-anak tanpa ayah memiliki lebih banyak kesulitan dalam penyesuaian sosial, dan lebih cenderung memiliki masalah dalam persahabatan, dan perilaku; banyak yang mengembangkan kepribadian yang angkuh dan mengintimidasi dalam upaya untuk menyembunyikan rasa ketakutan, kebencian, kecemasan dan ketidakbahagiaan mereka).
3. Pembolosan dan prestasi akademis yang buruk (71 persen anak-anak yang putus sekolah di sekolah menengah tidak memiliki ayah; anak-anak yatim memiliki lebih banyak kesulitan dalam bidang akademis, mendapat nilai buruk dalam tes membaca, matematika, dan keterampilan berpikir; anak-anak yang ayahnya tidak mempunyai ayah lebih cenderung membolos dari sekolah, lebih banyak lagi kemungkinan besar tidak bersekolah, lebih besar kemungkinannya untuk meninggalkan sekolah pada usia 16 tahun, dan kecil kemungkinannya untuk mencapai kualifikasi akademis dan profesional di usia dewasa).
4. Kenakalan remaja dan kejahatan remaja, termasuk kejahatan kekerasan (85 persen remaja yang berada di penjara tidak memiliki ayah; anak-anak yatim lebih besar kemungkinannya untuk melakukan pelanggaran dan masuk penjara saat dewasa).
5. Pergaulan bebas dan kehamilan usia remaja (anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah lebih cenderung mengalami permasalahan seksual, berpotensi tinggi melakukan

hubungan seksual di usia dini, hamil di luar nikah, menjadi orangtua saat belia, rasa rindu kasih sayang dari ayah ditumpahkan pada laki laki yang ditemui, lebih emosional dan rentan jadi obyek eksploitasi laki laki)

6. Penyalahgunaan narkoba dan alkohol (anak-anak yatim lebih cenderung merokok, minum alkohol, dan menyalahgunakan narkoba di masa kanak-kanak dan dewasa).
7. Tunawisma (90 persen anak-anak yang melarikan diri tidak mempunyai ayah).
8. Eksploitasi dan menjerakan (anak-anak tanpa ayah memiliki risiko lebih besar untuk mengungkapkan fisik, emosional, dan seksual, lima kali lebih mungkin mengalami kekerasan fisik dan mengungkapkan emosional, dengan risiko seratus kali lebih tinggi mengalami mengungkapkan fatal; sebuah penelitian baru-baru ini melaporkan bahwa anak-anak yang hamil yang tidak tinggal bersama secara seksual kedua orang tua kandungnya 40 kali lebih mungkin mengalami presentasi)
9. Masalah kesehatan fisik (anak-anak yatim cenderung memiliki gejala dan penyakit psikosomatis yang jauh lebih besar seperti nyeri akut dan kronis, asma, sakit kepala, dan sakit perut)
10. Gangguan kesehatan mental (anak-anak yang tidak memiliki ayah secara konsisten sering mengalami berbagai masalah kesehatan mental, terutama kecemasan, depresi, dan bunuh diri)
11. Peluang hidup (saat dewasa, anak-anak yatim lebih besar kemungkinannya menjadi kemiskinan, mempunyai pendapatan rendah, tetap mendapat bantuan sosial, dan menjadi tunawisma)
12. Hubungan di masa depan (anak yang tidak memiliki ayah cenderung menjalin hubungan lebih awal, lebih cenderung bercerai atau membubarkan hubungan hidup bersama, dan lebih mungkin memiliki anak di luar nikah)
13. Kematian (anak-anak tanpa ayah mempunyai kemungkinan lebih besar untuk meninggal saat masih anak-anak, dan hidup rata-rata empat tahun lebih sedikit sepanjang masa hidupnya)

## ***Emotional Intelligence***

Kecerdasan emosional menurut Goleman (1995) adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam bukunya yang berjudul “*Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*” Goleman juga menyebutkan 5 indikator kecerdasan emosional, yaitu:

1. *Self-awareness*

Menyadari perasaan atau keadaan yang sedang orang lain rasakan dan pengaruhnya terhadap orang lain.

2. *Self-regulation*

Menggunakan kemampuan emosional untuk mengatur emosi yang akan memunculkan reaksi atau perilaku tertentu.

3. *Internal motivation*

Mengambil keputusan sebagai bentuk optimisme, rasa penasaran, dan keinginan untuk mencapai sesuatu.

4. *Empathy*

Memahami emosi orang lain dan menggunakan kemampuan ini untuk merespon orang lain berdasarkan tingkat emosional.

5. *Social skills*

Menerapkan kemampuan emosional untuk membangun hubungan sosial yang kuat dengan sekitar.

*Emotional intelligence* secara luas dapat didefinisikan sebagai pengetahuan dan kompetensi untuk menangani emosi secara efektif untuk mengatur perilaku sosial dan emosional (Pekaar, 2018; Petrides, 2011; Salovey & Mayer, 1990; Zeidner, Roberts, & Matthews, 2008). Secara khusus, EI dikaitkan secara positif dengan kesehatan mental dan fisik, prestasi kerja, dan kualitas sosial interaksi (Pekaar, 2018; Joseph & Newman, 2010; Lopes et al., 2004; Martins et al., 2010)

Bar-On (1997) lebih jauh menyatakan bahwa orang dengan *emotional intelligence* yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki *emotional intelligence* yang lebih rendah dalam hidup secara keseluruhan, terlepas dari IQ-nya. Ada banyak diskusi dan pelatihan tentang pentingnya *emotional intelligence* dengan harapan untuk pengembangan *emotional intelligence* untuk mendukung kesuksesan. *Emotional intelligence* yang tinggi meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis masyarakat serta mendorong kinerja akademik dan bisnis (Bar-On & Parker, 2000). Schutte et al., (2001) menemukan bahwa melalui serangkaian penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* yang tinggi dan hubungan interpersonal yang lebih sukses (Hidayah, 2023).

Stres kronis dan efek negatif berkepanjangan yang menyertainya seperti kemarahan, depresi, dan kecemasan dapat memicu timbulnya dan berkembangnya hipertensi, masalah jantung, dan diabetes; meningkatkan kerentanan terhadap virus, dan infeksi; menunda penyembuhan luka dan cedera; dan memperburuk kondisi seperti arthritis dan aterosklerosis (Bar-On, 2006; Black & Garbutt, 2002).

Terdapat beberapa manfaat *emotional intelligence*, diantaranya:

1. Memiliki hubungan yang lebih dekat dan bermakna
2. Mampu mengatasi stres sehari-hari
3. Lebih kompeten secara sosial
4. Memiliki kesejahteraan yang lebih baik

Dari sekian penelitian membuktikan bahwa seseorang yang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi akan lebih survive dengan segala permasalahan, lebih bagus nilai akademiknya, mudah berprestasi, hubungan sosialnya bagus dan sukses dalam pekerjaan dan karier.

### ***Self-Compassion***

Neff & Germer (2007) mendefinisikan *self-compassion* sebagai kebaikan hati dan pemahaman yang timbul dari diri dengan melibatkan perilaku yang sama terhadap diri sendiri ketika sedang dalam kesulitan, kegagalan, atau mengingat suatu hal yang tidak disukai. *Self-compassion* dikenalkan sebagai salah satu konsep yang bisa memahami dan

menyadari makna dari sebuah kesulitan menjadi suatu hal yang positif dengan *self-compassion* bisa membantu seseorang lebih bisa menghadapi hal buruk yang datang, lebih Ikhlas dan lebih tenang menghadapi segala permasalahan, tidak menarik diri dari lingkungan sosial, dan bisa memanajemen perasaan dan emosi, bisa menyembuhkan diri dengan baik.

*Self-compassion* adalah bersikap baik dan pengertian terhadap diri sendiri ketika kita menderita, gagal, atau merasa tidak mampu, daripada mengabaikan rasa sakit atau mencela diri sendiri dengan mengkritik diri sendiri. Kami bersikap hangat dan suportif ketika dihadapkan pada ketidaksempurnaan hidup, bukan bersikap dingin atau kasar. Kami membantu dan memberi semangat, seperti halnya seorang teman, pelatih, atau mentor yang baik. Dukungan batin ini membuat kita merasa aman dan menempatkan kita dalam kerangka berpikir yang lebih baik untuk menghadapi tantangan atau membuat perubahan yang diperlukan dalam hidup kita (Neff, 2007)

Konsep *Self-compassion* memiliki tiga aspek penting diantaranya *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness*. Aspek yang pertama dalam *self-compassion* adalah berbuat baik kepada diri sendiri ketika terdapat kesalahan atau kegagalan. *Self-Kindness* dapat berupa simpati terhadap diri ketika mengalami kesulitan, memberikan kesadaran bahwa ketidaksempurnaan, kegagalan bisa terjadi pada setiap orang, sehingga seseorang bisa memberikan respon ramah pada diri sendiri ketimbang marah dan menyalahkan diri. Aspek kedua dari konsep *self-compassion* adalah *common humanity*, meliputi keyakinan bahwa pengalaman menyakitkan adalah bagian dari kehidupan yang dialami oleh setiap manusia. Ketika kegagalan datang, seseorang akan mengalami kesedihan dan penderitaan, atau mengalami hal-hal negatif lainnya, mereka sering merasa bahwa hanya mereka yang paling mempunyai permasalahan dan kegagalan. Padahal faktanya, masing-masing orang juga mempunyai permasalahan dan proses gagal masing-masing sebelum mencapai sebuah kesuksesan. Setiap orang mempunyai problematika masing-masing menjadi berat dan ringan tergantung pribadi masing-masing cara menghadapinya. *Common humanity* memberikan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki pengalaman menyakitkan dan hal

tersebut wajar terjadi dalam siklus kehidupan, sehingga tidak perlu merasa terasing ketika mengalami hal-hal buruk.

Daripada menghakimi dan mengkritik diri sendiri karena berbagai kekurangan atau kelemahan, *Self-compassion* berarti Anda bersikap baik dan pengertian ketika dihadapkan dengan kegagalan Anda, tidak ada yang mengharuskan kita menjadi sempurna. Penelitian Kristin Neff dan Pommier menjelaskan bahwa semakin meningkatnya kemampuan menyayangi pada diri sendiri (*self-compassion*) maka akan mendorong pula untuk meningkatnya kepedulian kepada individu lain

*Self-compassion* yang didefinisikan oleh Kristin Neff (2003) sebagai memiliki tiga komponen yang saling terkait yang ditunjukkan pada saat kesakitan dan kegagalan. Setiap komponen mempunyai dua bagian, kehadiran satu konstruk dan negasi dari konstruk lainnya. Ketiga konsep tersebut adalah: (a) bersikap baik dan pengertian terhadap diri sendiri dibandingkan mengkritik diri sendiri, (b) melihat kesalahan diri sendiri sebagai bagian dari kondisi dan pengalaman manusia yang lebih luas, bukan sebagai sesuatu yang mengasingkan diri, dan (c) menahan pikiran dan pikiran menyakitkan. perasaan dalam kesadaran penuh daripada menghindarinya atau mengidentifikasinya secara berlebihan (Barnard & Curry, 2011).

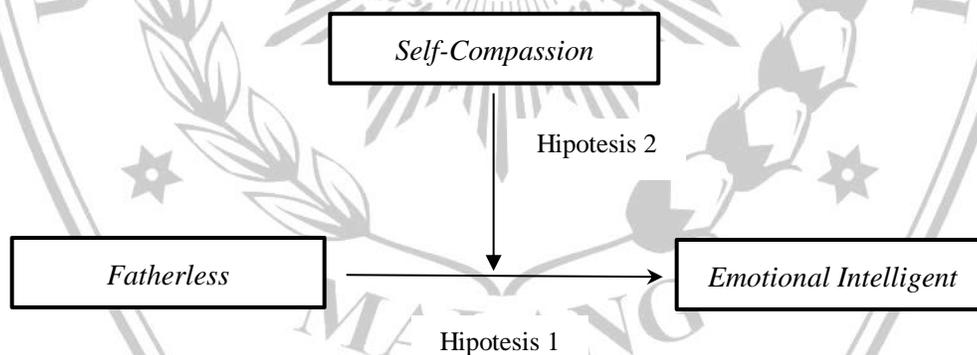
*Self-compassion* telah didefinisikan sebagai sikap diri yang melibatkan memperlakukan diri sendiri dengan kehangatan dan pengertian di masa-masa sulit dan mengakui bahwa membuat kesalahan adalah bagian dari menjadi manusia (Neff, 2003; Breines & Chen, 2012). *Self-compassion* melibatkan sikap baik terhadap diri sendiri ketika menghadapi kekurangan atau kesulitan situasional, membingkai ketidaksempurnaan hidup dalam kerangka kemanusiaan pada umumnya, dan memperhatikan emosi negatif sehingga seseorang tidak menekan atau merenungkannya. (Neff & Baretvas, 2012).

Secara tradisional, *self-compassion* dipahami sebagai kepedulian terhadap penderitaan orang lain (Goetz, Keltner, & Simon-Thomas, 2010). Namun, dengan belas kasihan pada diri sendiri, seseorang secara emosional mendukung diri sendiri dan orang

lain ketika menghadapi kesulitan atau ketidaksempurnaan sebagai manusia.” (Yarnell & Neff, 2012).

*Self-compassion* adalah bersikap baik dan pengertian ketika dihadapkan dengan kegagalan pribadi, menghormati dan menerima kemanusiaan Anda: terdiri dari kebaikan diri sendiri, kemanusiaan yang sama, dan perhatian. Welas asih adalah menghargai upaya diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan dan keengganan terhadap penderitaan, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut; mengubah kebiasaan berpikir negatif, sikap, bias emosional. *Self-compassion* bukan 'memanjakan diri sendiri', 'merasa kasihan pada diri sendiri' atau 'mengasihani diri sendiri' atau 'merenungkan hak pribadi, yaitu apa yang kurang atau pantas diterima oleh diri sendiri'. Belas kasihan pada diri sendiri merupakan sebuah paradoks karena hal ini bukan tentang memusatkan perhatian pada diri sendiri, namun tentang menganggap diri sendiri sebagai salah satu makhluk hidup di antara semua makhluk lain yang layak untuk mendedikasikan energinya demi menghindari penderitaan dan meningkatkan kebahagiaan (Standford Medicine, 2012).

### KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## **HIPOTESIS**

Seorang ayah adalah pemegang otoritas utama dalam keluarga yang mempunyai peran penting dalam dukungan emosional terutama pada usia remaja, masa labil, penuh tantangan dan godaan dalam penyimpangan. Ketidakhadiran ayah bagi remaja berarti hilangnya kestabilan keluarga lingkungan, keterikatan, cinta dan dukungan orang tua, otoritas ayah, keamanan masa depan (Mitrofan & Buzducea, 2003).

Pada beberapa penelitian *self-compassion* memiliki korelasi positif terhadap emotional intelligence. Seperti pada penelitian yang dilakukan Heffernan et al., (2010) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara *self-compassion* dan kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis penelitian ini :

- H1 : Ada pengaruh *fatherless* terhadap *emotional intelligence*
- H2 : *Self-compassion* yang tinggi dapat mengurangi (memoderasi) pengaruh *fatherless* terhadap *emotional intelligence*

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan skala jenis likert. Penelitian kuantitatif adalah sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar (Creswell, 1994).

Menurut Sugiyono (2016) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

## Subjek Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah 207 remaja laki laki maupun perempuan di kabupaten Sidoarjo yang masih memiliki ayah dan ibu yang masih hidup. Ibu harus ada memastikan bahwa pengaruh perkembangan emotional *intelligence* tidak dipengaruhi dari ketidakhadiran ibu. Responden akan dipilih sesuai kriteria yang sesuai untuk data penelitian.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* yaitu salah satu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Prosedur yang digunakan adalah memakai *sampling incidental* yaitu metode penetapan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel apabila orang yang ditemui tersebut dipandang cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2016).

Berikut adalah rincian data demografi subjek penelitian:

Tabel 1. Data Demografi Subjek

Karakteristik	N	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	81	39,1%
Perempuan	126	60,9%
<b>Usia</b>		
15-17 tahun	10	4,8%
16 tahun	85	41,1%
17 tahun	82	39,6%
18 tahun	18	8,7%
19 tahun	9	4,3%
20 tahun	3	1,5%
<b>Total</b>	<b>207</b>	<b>100,0%</b>

## Instrumen Penelitian

Penelitian ini memakai 3 skala alat ukur. Skala *fatherless* menggunakan skala *father involvement* yang dirumuskan oleh Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine pada tahun 1985 dalam Hedo. (2020), dengan 47 item pertanyaan. Pada penelitian ini, skala *father involment* memiliki indeks validitas 0,98-0,735 dengan reliabilitas 0,94. Alasan peneliti menggunakan skala ini karena dapat mengukur keterlibatan peran ayah dalam proses pengasuhan siswa. Skoring pada skala ini disesuaikan dengan skala asli, dimana item yang

menunjukkan keterlibatan ayah disebut sebagai item favorable dan item yang menunjukkan tidak adanya keterlibatan ayah disebut sebagai item unfavorable. Maka, semakin tinggi skor skala ini, maka *fatherless* subjek semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

Untuk mengukur *emotional intelligence*, peneliti menggunakan menggunakan skala *Rotterdam Emotional Intelligence Scale (REIS)* yang memiliki 28 item pertanyaan, yang disusun berdasarkan empat faktor, yaitu penilaian emosi dan regulasi emosi yang berfokus pada diri sendiri dan orang lain (Peekar, 2018). Pada penelitian ini, skala *REIS* memiliki indeks validitas 0,235-0,270 dengan reliabilitas 0,892. Peneliti memilih skala ini karena sesuai dengan tujuan peneliti yang ingin mengetahui bagaimana kemampuan subjek dalam memahami dan mengendalikan emosinya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan untuk mengukur *self-compassion*, peneliti menggunakan skala *Self-Compassion Scale Short Form (SCS-SF)* yang dikembangkan oleh Kristin Neff, PhD (2011) dengan 12 item pertanyaan. Pada penelitian ini, skala *SCS-SF* memiliki indeks validitas 0,058-0,423 dengan reliabilitas 0,609. Pemilihan skala ini berdasarkan teori yang digunakan yang dirasa dapat menggambarkan tujuan dari penelitian ini.

### **Prosedur Penelitian**

Pada penelitian ini pengumpulan data akan di lakukan dengan cara menyebarkan kuisioner pada *google form* dengan cara online melalui whatsapp pada subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan peneliti, yang selanjutnya data akan digunakan untuk pengukuran skala tiga variabel yaitu *fatherless*, *emotional intelligence* dan *self-compassion*.

### **Analisis Penelitian**

Pada Penelitian kuantitatif ini analisis yang digunakan adalah analisis SPSS yang dilakukan adalah uji normalitas, uji korelasi, dan uji moderasi menggunakan Multiple Regression Analysis (MRA). Uji normalitas dilakukan untuk uji asumsi klasik. Uji

korelasi digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel. Sedangkan untuk mengukur peran variabel moderator menggunakan analisa proses.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Hasil uji normalitas pada *Kolmogorov Smirnov Test* menunjukkan nilai signifikansi pada *asym. sig. (2 tailed)* sebesar 0,530 (X-Y) dan 0,077 (X\*M-Y). Artinya data dalam penelitian ini berdistribusi normal ( $p > 0,05$ ). Selain itu, penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas dan multikolinearitas ( $p > 0,05$ ).

### **Deskripsi Variabel Penelitian**

Berdasarkan hasil analisa deskriptif yang telah dilakukan diperoleh hasil nilai rata-rata dan standar deviasi (SD) pada masing-masing variabel penelitian. Pada variabel *fatherless* diperoleh nilai SD = 0,34 dengan M = 2,94, artinya rata-rata subjek memiliki *fatherless* yang rendah. Begitu juga pada variabel *emotional intelligence* diperoleh SD = 0,34 dengan M = 2,85 yang berarti rata-rata subjek juga memiliki *emotional intelligence* yang tinggi. Pada variabel *self-compassion* menunjukkan bahwa rata-rata subjek memiliki *self-compassion* yang sedang dengan nilai SD = 0,32 dan M = 2,09.

Perlu diketahui pada variabel *fatherless*, apabila skor yang diperoleh tinggi, maka berarti subjek memiliki *fatherless* rendah. Hal tersebut dikarenakan penyesuaian skoring pada alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan alat ukur keterlibatan ayah.

Adapun uji korelasi antar variabel menunjukkan bahwa variabel *fatherless* berhubungan positif dan signifikan dengan *self-compassion* ( $r = 0,271^{**}$ ;  $p = 0,000$ ). Subjek yang memiliki keterlibatan ayah tinggi (*fatherless* rendah), akan memiliki *self-compassion* tinggi. Selanjutnya, variabel *fatherless* berhubungan positif dan signifikan dengan *emotional intelligence* ( $r = 0,151$   $p = 0,030$ ). Subjek yang memiliki keterlibatan ayah tinggi (*fatherless* rendah), akan memiliki *emotional intelligence* tinggi. Adapun variabel *self-compassion* dengan *emotional intelligence* positif dan signifikan ( $r =$

0,298\*\*;  $p = 0,000$ ). Subjek yang memiliki *self-compassion* akan memiliki *emotional intelligence* tinggi.

**Tabel 2.** Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	SD	M	1	2	3
<i>Fatherless</i>	0,43	2,94	1		
<i>Self-compassion</i>	0,32	2,69	0,271**	1	
<i>Emotional Intelligence</i>	0,34	2,85	0,151*	0,298**	1

Catatan: N= 150; \*\* $p < 0,01$

### Uji Hipotesis

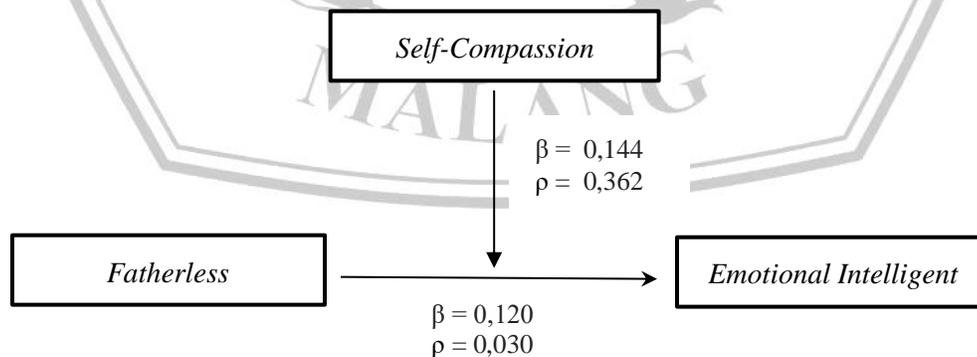
Uji hipotesis moderasi dilakukan dengan menggunakan *multiple regression analysis*. Berikut tabulasi hasil analisa:

**Tabel 3.** Hasil Analisa Data

Variabel	$\beta$	$\rho$
<i>Fatherless</i> → <i>Emotional Intelligence</i>	0,120	0,030
<i>Fatherless</i> * <i>self-compassion</i> → <i>Emotional Intelligence</i>	0,144	0,362

Hipotesis 1 diterima. Terdapat pengaruh *Fatherless* terhadap *emotional intelligence* ( $\beta = 0,120$ ;  $p = 0,030$ ). Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *fatherless*, maka semakin rendah *emotional intelligence* siswa.

Hipotesis 2 ditolak. *Self-compassion* tidak memoderasi pengaruh *fatherless* terhadap *emotional intelligence* dengan nilai koefisien  $\beta = 0,144$  dengan signifikansi  $p = 0,362$ . Hasil uji moderasi dapat digambarkan dalam gambar 2:



Gambar 2. Gambar Moderasi  $X * M \rightarrow Y$

## DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh antara *fatherless* terhadap perkembangan *emotional intelligence* dengan *self-compassion* sebagai variable moderasi pada para remaja usia 15-20 tahun di kabupaten Sidoarjo. Berdasar data yang di peroleh diatas menunjukkan rata-rata subjek memiliki nilai *fatherless* yang tinggi, *emotional intelligence* rata-rata juga tinggi dan *self-compassion* dengan nilai sedang.

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *fatherless* terhadap *emotional intelligence* ada pengaruh dari *fatherless terhadap emotional intelligence* sebesar 2,3 persen, tentunya ada faktor lain yaitu peran ibu yang tidak diukur disini. Artinya bahwa hipotesis satu penelitian ini terbukti, kondisi *fatherless* punya pengaruh terhadap *emotional intelligence*. Data diatas menunjukkan semakin tinggi nilai *fatherless* maka semakin rendah nilai *emotional intelligence* nya. Sesuai dengan hasil penelitian Claudia dan Ancuta (2022), mereka yang ditinggalkan ayah mengalami ketidak stabilan emosi, kegugupan, kecemasan, dan depresi. Semua hipotesis dikonfirmasi, dengan skor variabel yang lebih tinggi untuk sampel remaja dengan ayah pergi ke luar negeri. Hal tersebut disebabkan peran ayah yang kurang terlibat pada proses pertumbuhan anak.

Pada Penelitian Gideon (2017) dari universitas Obafemi Awolowo juga menyatakan terdapat hubungan yang kuat antara peran ayah dalam kehidupan sehari-hari, pengasuhan anak dan perkembangan kecerdasan emosional anak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peran sebagai ayah melibatkan penyediaan kebutuhan materi dan khususnya model emosional bagi anak-anak, peningkatan dan penguatan tujuan-tujuan positif ke arah perbaikan meningkatnya kekerasan yang terjadi di sekolah. Jadi faktor peran ayah juga bisa sangat membantu menurunkan terjadinya kekerasan yang terjadi disekolah bila peran ayah tinggi pada saat pertumbuhan anak sehingga anak bisa bersikap baik dan mengendalikan emosinya karena memiliki *emotional intelligence* yang tinggi.

Laki-laki muda yang tumbuh dengan ayah yang tidak hadir secara emosional akan merasa sulit mencapai keseimbangan terhadap masalah pribadi dan hubungan, karena mereka cenderung memiliki harga diri yang rendah, kesulitan untuk membangun

hubungan intim dan mungkin berisiko lebih besar untuk terlibat dalam perilaku antisosial atau kekerasan (Ackermann, 2014).

Hasil penelitian yang kedua menunjukkan bahwa uji korelasi antar variabel menunjukkan bahwa variabel *fatherless* berhubungan negatif dan signifikan dengan *self-compassion*. *Self-compassion* tidak terbukti memoderasi pengaruh *fatherless* terhadap *emotional intelligence*. Yang berarti hipotesis kedua penelitian ini bahwa *self-compassion* bisa mengurangi pengaruh *fatherless* terhadap *emotional intelligence* tidak terbukti. Adanya *self compassion* yang dimiliki seseorang tidak bisa mengurangi pengaruh *fatherless* terhadap *emotional intelligence*. Yang artinya meski subyek memiliki *self compassion* tinggi tidak bisa mempengaruhi bila *fatherlessnya* tinggi maka *emotional intelligencenya* akan rendah, dan sebaliknya. Meski pada penelitian yang dilakukan Hefferna et al (2010) membuktikan ada korelasi positif antara *self-compassion* dan *emotional intelligence*, namun ternyata tidak mampu mengurangi pengaruh negatif *fatherless* terhadap *emotional intelligence*. Perlu dicari variabel lain yang mampu menjadi faktor yang bisa meminimalisir pengaruh *fatherless*.

Variabel *self-compassion* dengan *emotional intelligence* positif dan signifikan. Sifat *emotional intelligence* secara signifikan dikaitkan dengan kasih sayang (*self-compassion*) dan menambah variasi tambahan yang substansial di luar kepribadian. Secara khusus, emosi menunjukkan hubungan yang paling kuat dengan kasih sayang yang menunjukkan bahwa individu yang mampu mengenali dan mengekspresikan emosinya (Petrides, 2009; Petrides & Furnham, 2001). Emosionalitas, bersama dengan faktor sifat *emotional intelligence* yaitu pengendalian diri dan kesejahteraan, tampaknya menjadi faktor kunci yang mendasari rasa *self-compassion* yang membuat kita tetap terbuka dan menerima penderitaan orang lain, sehingga kita termotivasi untuk bertindak meringankan kondisi mereka (Di Fabio & Saklofske, 2019; Gu et al., 2017).

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Dari hasil pengolahan data diatas membuktikan bahwa rata rata subjek yaitu para remaja mengalami kondisi *fatherless* yang cukup tinggi, meski ayah mereka masih ada. Kriteria subjek yang dipilih adalah yang remaja yang masih memiliki ayah, yang berarti

peran ayah di Indonesia khususnya di Sidoarjo sangat kurang dan perlu adanya penanaman kesadaran kepada para ayah untuk meningkatkan keterlibatannya pada pengasuhan secara psikologis pada anak-anaknya. Dengan adanya kesadaran pentingnya peran ayah akan membantu peningkatan kesehatan psikologis anak terutama untuk peningkatan *emotional intelligence* nya yang bermanfaat dalam bersosialisasi dengan lingkungan teman, sekolah, peningkatan prestasi belajar, penggalian potensi diri serta untuk kesuksesan.

Dari penelitian ini membuktikan betapa pengaruh kehadiran ayah secara psikologis bagi anak terutama di masa pertumbuhan sangatlah penting. Hal ini banyak tidak disadari oleh para ayah, perlu adanya kerjasama ayah dan ibu salah satunya adalah untuk menjaga perkembangan *emotional intelligence* anak untuk menjadikan anak menjadi jiwa yang tangguh dengan emosi yang stabil dan cerdas dalam mengelola emosi dan stress, sehingga bisa mengontrol perilaku jauh dari perilaku negative yang bisa merugikan diri sendiri, keluarga ,maupun orang lain

Untuk *self-compassion* yang di jadikan variable moderasi, dari hasil pengolahan data di atas yang ternyata tidak sesuai hipotesis, menunjukkan bahwa tidak bisa memoderasi pengaruh *fatherless* terhadap *emotional intelligence*, maka perlu di cari variable lain yang mampu meminimalisir pengaruh *fatherless* terhadap *emotional intelligence*.

Implikasi dari penelitian ini akibat pengaruh *fatherless* yang tinggi mengakibatkan *emotional intelligence* rendah, maka peran keterlibatan ayah menjadi sangat penting dalam menunjang peningkatan nilai *emotional intelligence* pada remaja. Perlu dilakukan upaya-upaya dari pihak sekolah, pemerintah atau pihak-pihak terkait untuk menanamkan kesadaran peningkatan peran ayah dalam keluarga, pengasuhan tidak hanya tanggung jawab ibu semata. Variable *self compassion* yang diharapkan mampu mengurangi (memoderasi) pengaruh *Fatherless* terhadap *Emotional Intelligence* tidak terbukti. Karena itu untuk penelitian selanjutnya perlu di cari variable lain yang bisa membantu mengurangi pengaruh kondisi *Fatherless* remaja untuk menghindari rendahnya *Emotional Intelligence* yang sangat bermanfaat untuk menunjang kesuksesan pendidikan, pekerjaan, hubungan sosialnya hari ini dan juga untuk kesuksesan masa depannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Father's Impact on Child Development* (2013). Children's Bureau of Southern California.  
<https://www.all4kids.org/news/blog/a-fathers-impact-on-child-development/>
- Ackermann, D. W. J. (2014). *Self-regulation strategies of white young adult male students who grew up with emotionally absent fathers*. Boloka Institutional Repository
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika*, 15(1), 35-40.
- Barrera, A. Y. (2021). *Educational attainment and growth among individuals with absent fathers*. Search.proquest.com.
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., and Salovey, P. (2011). Emotional intelligence: implications for personal, social, academic, and workplace success. *Soc. Personal. Psychol. Compass*, 5, 88-103. doi: 10.1111/j.1751-9004.2010.00334.x
- Claudia, S., & Ancața, A. A. (2022). *The emotional development of teenagers with the father gone abroad*. *The "Black Sea" Journal of Psychology*, 13(1), 101-112.
- Damayanti, D. I., Wahid, H. A., & Simanjuntak, C. M. (2023). Sociopsychological: The role of emotions in fatherless conflict resolution. *Journal of Communication Creative Studies, and Digita Culture*, 1(3), 66-78.
- Daniels, C. (2019). Fatherlessness disorder: a real diagnosis. *Medium*.  
<https://medium.com/@charles.daniels/fatherlessness-disorder-a-real-diagnosis-f8172f5c15a3>
- Davis, K. J. (2023). *Who is leading today's family? The detrimental effects of an absent father*. Liberty University
- Di Fabio, A., & Saklofske, D. H. (2021). The relationship of compassion and self-compassion with personality and emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 169(1), 1-10.
- Ellis-Kennedy, J., & Orellana, C. A. (2023). *Resilency and fatherless households*. California State University - San Bernardino.
- Gideon, A. A. (2017). Father's role in child's emotional intelligence development. *Journal of Teaching and Education*, 7(1), 177-184.
- Goleman, D. (2016). *Kecerdasan emosional (Alih Bahasa): T. Hermaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harrod, N. R., and Scheer, S. D. (2005). An exploration of adolescent emotional intelligence in relation to demographic characteristics. *Adolescence*, 40.

- Heffernan, M., Griffin, M. T. Q., McNulty, S. R., & Fitzpatrick, J.J. (2010). Self-compassion and emotional intelligence in nurses. *Int J Nurs Pract*, 16(4), 366-73. doi: 10.1111/j.1440-172X.2010.01853.x. PMID: 20649668.
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless effects on individual development: An analysis of psychological point of view and Islamic perspective. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 754–766.
- Houston, E. (2019). *The Importance of Emotional Intelligence* (Incl. Quotes). <https://positivepsychology.com/importance-of-emotional-intelligence/>
- Huber, D. H. (2023). *Using a self-compassion intervention to increase undergraduates' emotional intelligence*. Idaho State University ProQuest Dissertations Publishing.
- Itsbar. (2023). *Fatherless: Mempertanyakan keberadaan ayah dalam kehidupan anak*. Retrieved from <https://www.its.ac.id/news/2023/05/24/fatherless-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak/>
- Johar, N., Ehsan, N., and Khan, M. A. (2019). Association of emotional intelligence with academic performance of medical students. *Pak. Armed Forces Med. J.*, 69, 455-459.
- Juniarly, A., Mardhiyah, S. A., & Fitri, N. G. (2021). Rumination in children from broken home: Can self-compassion and emotional intelligence reduce rumination?. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 3(2), 70-78.
- Kaur, R., and Jaswal, S. (2005). Relationship between strategic emotional intelligence and family climate of Punjabi adolescents. *Anthropologist*, 7, 293-298.
- Khraisat, A. M. S., Fuad, A., and Yusoff, M. S. B. (2015). Emotional intelligence of USM medical students. *Educ. Med.*, 7. doi: 10.5959/eimj.v7i4.397
- Kuss, D. J., and Griffiths, M. D. (2017). Social networking sites and addiction: ten lessons learned. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 14. doi: 10.3390/ijerph14030311
- Li, C. (2020). A positive psychology perspective on Chinese EFL students' trait emotional intelligence, foreign language enjoyment and EFL learning achievement. *J. Multiling. Multicult. Dev.*, 41, 246-263. doi: 10.1080/01434632.2019.1614187
- Liolitasonia. (2023). *A closer look at the most affected countries of fatherlessness*. Retrieved from <https://medium.com/@liolitasonia/a-closer-look-at-the-most-affected-countries-of-fatherlessness-1cb341d758d2> .

- Nasution, E. S., Rahayu, A., & Cameliana, A. (2023). The impact of father's absence on psychological conditions in children from commuter marriage families. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(12), 1031-1038.
- Neff, K. (2003). *Self compassion instruments for researchers*. The University Texas, Austin. <https://self-compassion.org/wp-content/uploads/2021/03/SCS-SF-information.pdf>
- Neff, K. (2003). *What is self-compassion*. The University Texas, Austin. <https://self-compassion.org/what-is-self-compassion/>
- O Reggio, T. (2023). The importance of fatherhood. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 13(3), 67-83
- Pekaar, K. A., Bakker, A. B., Linden, D. V. D., & Born, M. (2018). Self- and other-focused emotional intelligence: Development and validation of the Rotterdam Emotional Intelligence Scale (REIS). *Personality and Individual Differences*, 120, 222-233.
- Petrides, K.V., Furnham, A., & Frederickson, N. (2004). Emotional intelligence. *The Psychologist*, 17(10), 574-577.
- Purwani, A., & Hasanah, I. U. (2023). Paternal involvement: The central role of fathers in managing children's emotions. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(2), 1-16. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v6i2.7086>
- Rabha, B., and Saikia, P. (2019). *Emotional intelligence and academic performance of higher secondary school students: a study in Kamrup district, India*. *Int. Multidiscip. J.*, 8, 34-42. doi: 10.5958/2277-937X.2019.00005.4
- Rahadi, F. (2021). *Analisis variabel moderating*. CV Lentera Ilmu Mandiri.
- Schyff, A. V. D. (2023). "Fatherless" how emotionally absent managers affect their team. <https://www.linkedin.com/pulse/fatherless-how-emotionally-absent-managers-affect-van-der-schyff>
- Silalahi, M. (2023). *The Role of APBN in the Middle of "Fatherless Country*. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/english/2023/06/21/en-peran-apbn-di-tengah-fatherless-country>
- Starrick, S. (2023). *A father's vital role in teaching children empathy and emotional intelligence*. Jai Institute for Parenting
- Tafarojei, A., & Yousefi, F. (2021). *Relation of emotional intelligence to subjective vitality: mediating role of self-compassion*. *Journal of Psychological Science*, 20(98), 283-294. <https://era.ed.ac.uk/handle/1842/37309>

- Utami, N. D., Rakhmat, C., & Zulkarnaen, R. H. (2023). *The impact of fatherlessness on children's ability to control their emotions*. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 2(2), 96-111.
- Wahyudi, W. (2018). *The influence of emotional intelligence, competence and work environment on teacher performance of smp kemala bhayangkari Jakarta*. *Sci. J. Reflect.: Econ. Account. Manag. Bus.*, 1, 211–220.
- Wilson, K. L. (2020). *Exploring the influence of emotional labour, emotional intelligence, emotional regulation, and emotional valence on employee job satisfaction and burnout*. Perth: Edith Cowan University.
- Zahra, D. F., Zain, S. S., Azzahra, I. N., Zahra, A. A., & Pertiwi, A. D. (2023). Fatherless analysis of children's development social-emotional. *Kepompong Children Centre Journal*, 1(1), 68-76. <https://doi.org/10.62031/kccj.v1n1.9>
- Zareian, A., Tajikzadeh, F., & Sarafraz, M. R. (2017). Relationship between Parenting Styles, Self-compassion and Emotional Intelligence and Antisocial Behaviors in Students. *International Journal of School Health*, 4(4), 1-5.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Skala Penelitian

#### SKALA FATHER INVOLVMENT

NO	PERTANYAAN	STS	TS	S	SS
1	Ayah memberi uang saku setiap hari				
2	Ayah saya membelikan keperluan sekolah				
3	Ayah kurang mendukung cita-cita saya dengan membelikan buku-buku penunjang				
4	Ayah turut berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan sandang pangan papan bagi keluarga dan anak				
5	Ayah saya kurang mengajak saya belanja keperluan rumah				
6	Ayah saya memenuhi kebutuhan keluarga dengan baik				
7	Sewaktu saya kecil ayah sering menggendong saya				
8	Ayah memuji saya pintar dengan mengusap puncak kepala				
9	Ayah kurang mengajak saya olahraga bersama				
10	Ayah kurang mengajak saya berkebun				
11	Ayah mengajak saya jalan-jalan ketika libur kerja				
12	Ayah meluangkan waktu saat libur kerja				
13	Ayah malas mengenal teman-teman saya				
14	Saya merasa nyaman dan tenang jika ada di dekat ayah				
15	Saya merasa sulit nyaman jika berada di dekat ayah				
16	Ayah kadang menghubungi saya jika saya tidak ada dirumah				
17	Ayah menyayangi saya dan ayah selalu mengajarkan saya untuk menyayangi orang-orang disekeliling saya				
18	Ayah menasehati saya tentang kehidupan				
19	Ayah tidak menceritakan tentang cerita nabi-nabi				
20	Ayah bisa menjadi panutan bagi saya				

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
21	Ayah kurang mengajarkan sikap disiplin kepada saya				
22	Ayah mengajak saya agar membantu orang kesusahan				
23	Ayah membantu saya untuk bersikap rendah hati				
24	Ayah menjadi teladan bagi saya				
25	Ayah bertanya siapa saja teman saya				
26	Ayah kurang dapat mengontrol saya kapan saja				
27	Ayah mempunyai peraturan yang harus dilakukan oleh saya				
28	Jika saya keluar malam, ayah tidak akan memberikan batasan waktu				
29	Ayah kurang mengajarkan saya agar selalu menjaga keamanan diri				
30	Ayah kurang memperingatkan saya untuk bisa bermain media social dengan baik				
31	Ayah berkata agar saya tidak mudah percaya dengan orang yang baru kenal				
32	Ayah mengajarkan saya agar bisa mengatur waktu dengan baik				
33	Ayah mengajarkan saya agar bisa bertanggung jawab dalam hal apapun				
34	Ayah kurang mengajarkan kedisiplinan dari saya masih kecil				
35	ayah bertanya siapa teman saya dan dimana rumahnya				
36	Ayah kurang mengecek media social saya				
37	Ayah kurang dekat dengan teman-teman saya				
38	Ayah mengenal siapa saja teman saya				
39	Ayah bisa berperan sebagai teman bagi saya				
40	Ayah selalu ada waktu buat saya				
41	Ayah kurang bisa menjadi pendengar yang baik untuk saya				
42	Ayah membantu saya dalam setiap permasalahan yang saya hadapi				
43	Ayah jarang mengenalkan saya pada keluarga ketika kumpul keluarga				
44	Ayah mengajak saya kerumah saudara ketika ada waktu luang				

NO	PERTANYAAN	STS	TS	S	SS
45	Ayah kurang mengajarkan pada saya untuk menjaga tali silaturahmi				
46	Ayah mendukung impian dan cita-cita saya				
47	Ayah kurang membelikan buku-buku untuk mendukung impian dan				

### SKALA EMOTIONAL INTELLIGENCE

NO	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
<b>Penilaian emosi yang berfokus pada diri sendiri</b>					
1	Saya selalu tahu apa yang saya rasakan.				
2	Saya dapat membedakan emosi saya dengan baik				
3	Saya sadar akan emosi saya sendiri				
4	Saya mengerti mengapa saya merasakan apa yang saya rasakan.				
5	Saya tahu emosi apa yang saya alami.				
6	Umumnya, saya mampu menjelaskan dengan tepat apa yang saya rasakan.				
7	Saya dapat menilai dengan baik jika suatu kejadian menyentuh saya secara emosional				
<b>Penilaian emosi yang berfokus pada orang lain</b>					
8	Saya menyadari emosi orang-orang di sekitar saya.				
9	Saya mengetahui perasaan apa yang dialami orang lain.				
10	Ketika saya melihat orang lain, saya dapat melihat apa yang mereka rasakan				
11	Saya dapat berempati dengan orang-orang di sekitar saya				
12	Saya memahami mengapa orang lain merasakan apa yang mereka rasakan.				
13	Saya dapat membedakan emosi orang lain dengan baik.				
14	Saya dapat menilai dengan baik jika suatu peristiwa menyentuh emosi orang lain.				
<b>Regulasi emosi yang berfokus pada diri sendiri</b>					
15	Saya dapat mengendalikan emosi saya sendiri.				
16	Saya dapat dengan mudah menekan emosi saya.				
17	Saya tidak membiarkan emosi mengambil alih.				
18	Saya hanya menunjukkan emosi saya pada saat yang tepat.				
19	Bahkan ketika saya marah, saya dapat tetap tenang.				

NO	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
20	Jika saya mau, saya memasang wajah poker saya				
21	Saya menyesuaikan emosi bila diperlukan.				
<b>Regulasi emosi yang berfokus pada lainnya</b>					
22	Saya dapat membuat orang lain merasakan hal yang berbeda.				
23	Saya dapat mengubah keadaan emosi orang lain.				
24	Saya dapat meningkatkan atau meredam emosi orang lain				
25	Saya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perasaan orang lain.				
26	Saya tahu apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki suasana hati seseorang.				
27	Saya tahu bagaimana mempengaruhi orang lain				
28	Saya mampu menenangkan orang lain				

**SKALA SELF COMPASSION**  
**Short Form (SCS-SF) Information**

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Ketika saya gagal dalam sesuatu yang penting bagi saya, saya dikuasai oleh perasaan tidak mampu.				
2.	Saya mencoba untuk memahami dan bersabar terhadap aspek-aspek kepribadian saya yang tidak saya sukai.				
3.	Ketika sesuatu yang menyakitkan terjadi, saya mencoba untuk melihat situasi secara seimbang.				
4.	Saat saya merasa sedih, saya cenderung merasa sebagian besar orang lain mungkin lebih bahagia daripada saya.				
5.	Saya mencoba melihat kegagalan saya sebagai bagian dari kondisi manusia.				
6.	Ketika saya mengalami masa-masa sulit, saya memberikan perhatian dan kelembutan yang saya perlukan pada diri saya sendiri.				
7.	Ketika ada sesuatu yang membuatku kesal, aku berusaha menjaga emosiku tetap seimbang.				

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
8.	Ketika saya gagal dalam sesuatu yang penting bagi saya, saya cenderung merasa sendirian dalam kegagalan saya				
9.	Saat aku merasa sedih, aku cenderung terobsesi dan terpaku pada segala hal yang salah.				
10.	Ketika saya merasa tidak mampu dalam beberapa hal, saya mencoba mengingatkan diri sendiri bahwa perasaan tidak mampu itu ada pada diri saya sendiri oleh kebanyakan orang				
11.	Saya tidak setuju dan menghakimi kekurangan dan kekurangan saya sendiri				
12.	Saya tidak toleran dan tidak sabar terhadap aspek-aspek kepribadian saya yang tidak saya sukai.				



## Lampiran 2. Blueprint Skala Penelitian

### BLUEPRINT SKALA FATHERLESS

NOMOR		TOTAL
Favorable	Unfavorable	
3, 5, 9, 10, 13, 15, 19, 21, 26, 28, 29, 30, 34, 36, 37, 41, 43, 45, 47	1, 2, 4, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 20, 22, 23, 24, 25, 27, 31, 32, 33, 35, 38, 39, 40, 42, 44, 46	47

### BLUEPRINT EMOTIONAL INTELLIGENCE

NO	ASPEK	ITEM FAVORABEL
1	Penilaian emosi yang berfokus pada diri sendiri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
2	Penilaian emosi yang berfokus pada orang lain	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
3	Regulasi emosi yang berfokus pada diri sendiri	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21
4	Regulasi emosi yang berfokus pada lainnya	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28

### BLUEPRINT SELF-COMPASSION

NO	ASPEK	NOMOR		TOTAL
		Favorable	Unfavorable	
1	Kebaikan diri	2, 6		2
2	Penilaian Diri Sendiri		11, 12	2
3	Common Humanity	5, 10		2
4	Isolasi		4, 8	2
5	Mindfulness	3, 7		2
6	Over-identification		1, 9	2

**Lampiran 3. Data Penelitian**

NO	USIA	FATHERLESS	SC	EI
1	17	2.7	2.8	2.6
2	17	2.0	2.7	2.5
3	16	2.5	2.3	2.4
4	16	2.1	2.3	2.5
5	16	3.2	2.9	2.9
6	17	2.5	3.3	3.9
7	17	2.9	2.5	2.6
8	17	2.7	2.6	2.8
9	16	2.6	2.3	2.5
10	16	3.0	2.4	2.6
11	16	2.7	1.8	2.8
12	16	2.5	2.4	2.9
13	18	3.6	3.0	3.0
14	44	3.1	2.9	2.9
15	15	3.5	2.9	2.9
16	16	2.8	2.5	2.8
17	18	2.1	2.8	3.0
18	18	3.2	2.5	3.0
19	18	3.0	2.5	2.6
20	17	3.2	2.7	2.4
21	17	3.4	3.8	3.0
22	16	3.3	2.8	2.9
23	17	3.1	2.7	2.8
24	17	2.9	2.8	2.7
25	16	3.1	2.8	2.8
26	16	3.2	3.3	3.1
27	17	2.7	2.6	2.8
28	17	2.4	2.3	3.1
29	16	2.9	3.2	2.7
30	16	3.3	2.6	3.1
31	17	3.4	2.2	3.1
32	17	3.3	3.0	3.1
33	17	2.7	3.0	2.8
34	17	3.2	3.2	3.5
35	18	2.4	2.5	2.0
36	14	2.9	2.1	2.9
37	16	2.3	2.8	2.4
38	17	3.4	2.4	2.6
39	16	2.3	1.9	2.4

NO	USIA	FATHERLESS	SC	EI
40	17	2.7	3.0	2.9
41	19	2.6	2.5	2.9
42	16	3.1	2.4	2.8
43	17	2.9	2.7	2.9
44	16	3.4	3.0	2.6
45	17	3.0	2.8	2.8
46	17	3.4	2.6	2.7
47	17	2.2	2.3	2.5
48	17	2.9	2.8	2.4
49	16	2.6	2.3	2.7
50	17	3.4	3.2	3.0
51	16	2.6	2.6	3.0
52	17	3.7	3.1	3.0
53	16	3.5	2.6	3.1
54	15	2.9	2.5	3.0
55	16	3.1	2.7	2.9
56	16	2.9	2.5	3.8
57	17	3.0	2.6	3.0
58	17	3.7	3.3	3.6
59	16	3.4	1.9	2.5
60	16	3.5	3.2	3.5
61	16	3.6	3.0	2.7
62	16	3.2	2.5	2.9
63	16	3.6	2.9	2.6
64	17	3.3	3.3	3.3
65	16	2.8	2.4	3.0
66	16	3.3	2.8	2.9
67	17	3.0	2.3	3.2
68	17	3.0	2.3	2.6
69	16	3.8	3.3	3.8
70	17	2.4	2.6	3.0
71	17	2.8	2.8	2.8
72	16	2.9	2.6	2.9
73	16	3.5	2.7	3.1
74	17	2.9	3.0	2.8
75	16	3.6	2.8	3.0
76	16	3.3	2.6	2.9
77	17	2.9	2.7	2.4
78	16	3.3	2.7	3.0
79	17	2.7	2.5	2.7
80	17	3.1	3.2	3.0
81	17	2.6	3.1	4.0
82	17	3.1	3.1	3.7
83	17	2.9	2.9	2.6
84	15	2.8	2.5	2.8

NO	USIA	FATHERLESS	SC	EI
85	17	2.9	2.5	4.0
86	17	3.2	2.3	2.4
87	16	3.0	2.7	3.1
88	17	1.5	2.7	3.1
89	16	3.1	2.8	2.6
90	17	3.6	2.3	2.4
91	16	3.0	2.3	3.2
92	16	3.0	2.7	2.6
93	16	2.9	2.5	2.9
94	17	2.7	2.8	3.1
95	16	3.2	2.8	3.0
96	17	3.7	3.2	3.5
97	16	2.8	2.6	2.7
98	16	3.3	2.5	2.8
99	16	2.6	2.3	3.3
100	16	2.8	2.7	2.5
101	16	3.1	2.5	2.8
102	18	2.5	3.0	2.6
103	16	3.6	2.5	3.3
104	17	2.8	2.8	2.5
105	16	2.8	2.7	2.9
106	16	2.7	2.8	2.5
107	16	2.8	2.9	2.8
108	17	3.3	2.4	2.5
109	16	3.4	2.2	2.9
110	15	2.6	2.4	3.0
111	18	2.9	2.3	2.5
112	16	1.5	2.3	2.8
113	17	3.0	2.4	3.0
114	16	2.6	2.7	2.6
115	17	2.3	2.5	2.9
116	16	3.4	2.7	1.5
117	16	2.6	2.5	3.1
118	17	2.7	2.7	2.5
119	16	2.7	2.5	2.8
120	16	3.0	2.5	3.3
121	16	2.6	2.5	3.0
122	16	2.6	2.6	2.3
123	16	3.7	2.8	3.4
124	16	2.8	2.6	2.7
125	16	3.2	3.5	3.0
126	17	3.4	2.8	2.8
127	17	2.9	2.6	2.7
128	17	3.2	2.5	3.0
129	17	2.6	2.8	2.9

NO	USIA	FATHERLESS	SC	EI
130	17	3.1	2.7	2.8
131	17	2.6	2.4	2.6
132	16	3.1	2.5	2.8
133	15	3.1	2.9	2.9
134	17	2.8	2.7	2.8
135	16	3.3	2.8	2.2
136	19	2.6	2.5	3.0
137	18	2.7	2.8	2.3
138	19	2.6	2.5	3.0
139	18	3.2	2.7	2.9
140	18	2.8	2.8	2.5
141	17	2.9	2.5	2.6
142	16	3.1	3.0	2.9
143	17	2.6	2.5	2.9
144	17	3.4	2.5	2.4
145	18	2.6	2.5	2.8
146	17	3.8	3.2	2.6
147	16	3.1	2.8	2.8
148	17	2.4	3.8	3.1
149	17	2.8	2.1	2.7
150	16	2.7	2.8	3.1
151	18	3.1	2.6	2.5
152	18	3.0	2.8	3.3
153	19	1.6	2.6	3.3
154	17	2.8	1.8	2.5
155	15	3.1	2.8	2.9
156	19	2.9	2.8	2.4
157	17	2.6	2.5	2.9
158	16	2.3	2.9	2.8
159	16	2.9	2.8	3.0
160	16	2.9	2.4	2.3
161	17	3.5	2.8	3.1
162	16	3.5	2.5	3.1
163	17	3.0	2.7	2.7
164	18	3.3	2.8	2.9
165	18	3.4	3.0	3.4
166	19	3.3	3.3	3.2
167	17	2.5	2.8	3.1
168	17	3.3	3.3	3.2
169	17	3.3	2.7	3.0
170	17	2.6	3.0	2.9
171	19	3.6	3.3	2.8
172	17	2.4	3.0	2.5
173	17	3.2	2.4	2.5
174	17	3.2	3.2	2.8

NO	USIA	FATHERLESS	SC	EI
175	16	3.8	3.1	3.0
176	17	2.8	2.7	2.9
177	16	2.7	2.6	2.8
178	18	3.9	2.9	2.8
179	17	3.2	3.4	3.1
180	16	2.7	2.9	2.8
181	17	3.7	2.9	2.9
182	17	3.0	2.3	3.2
183	19	2.9	2.8	2.7
184	18	3.3	3.1	2.7
185	17	3.3	3.0	3.6
186	16	3.0	2.5	2.9
187	16	3.2	2.6	2.1
188	16	2.6	2.3	2.1
189	25	2.9	3.1	2.8
190	16	2.9	2.7	2.7
191	16	2.6	2.3	2.8
192	16	2.9	2.8	2.8
193	16	2.3	2.5	2.7
194	15	2.8	3.0	2.6
195	17	2.5	2.4	2.8
196	16	2.9	2.7	2.7
197	17	2.7	2.8	3.0
198	15	2.7	2.8	2.9
199	18	1.7	3.0	2.8
200	20	2.9	2.7	2.6
201	17	3.3	2.1	3.0
202	16	3.0	2.4	2.9
203	17	2.3	2.8	2.9
204	15	2.6	2.6	2.5
205	16	3.3	2.8	3.1
206	17	2.5	2.5	3.1
207	20	2.5	3.0	3.1

## Lampiran 4. Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

X-Y

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		207
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30820616
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.059
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

X\*M - Y

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		207
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.32105658
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.045
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

## Uji Multikolinieritas

### X-Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.108	.106		29.218	.000		
	FATHERLESS	-.204	.051	-.271	-4.024	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: SC

### X\*M-Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.097	.115		26.906	.000		
	FATHERLESS	-.120	.055	-.151	-2.186	.030	1.000	1.000
2	(Constant)	2.187	.252		8.664	.000		
	FATHERLESS	-.060	.055	-.076	-1.095	.275	.927	1.079
	SC	.293	.073	.278	4.014	.000	.927	1.079

a. Dependent Variable: EI

Jika nilai tolerance lebih besar  $>0.10$  maka tidak terjadi multikolinieritas

Jika nilai VIF  $<10.00$  maka tidak terjadi multikolinieritas

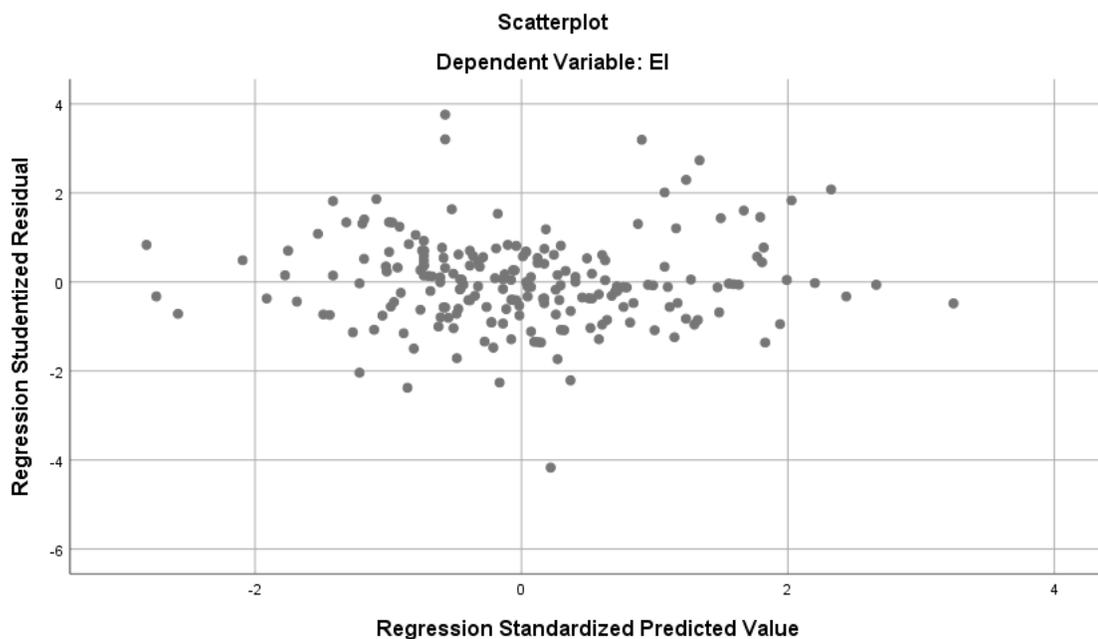
Data penelitian tidak terjadi multikolinieritas.

## Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.230	.148		1.550	.123
	FATHERLESS	.001	.037	.001	.018	.986
	SC	.001	.049	.002	.024	.981

a. Dependent Variable: absres

Jika sig besar  $>0.05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Tidak ada masalah heteroskedastisitas jika plot berpencar dan tidak berbentuk. Pola menunjukkan bahwa tidak berbentuk, sehingga data penelitian tidak menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas.

## Lampiran 5. Uji Validitas dan Reliabilitas

### Skala *Fatherless*

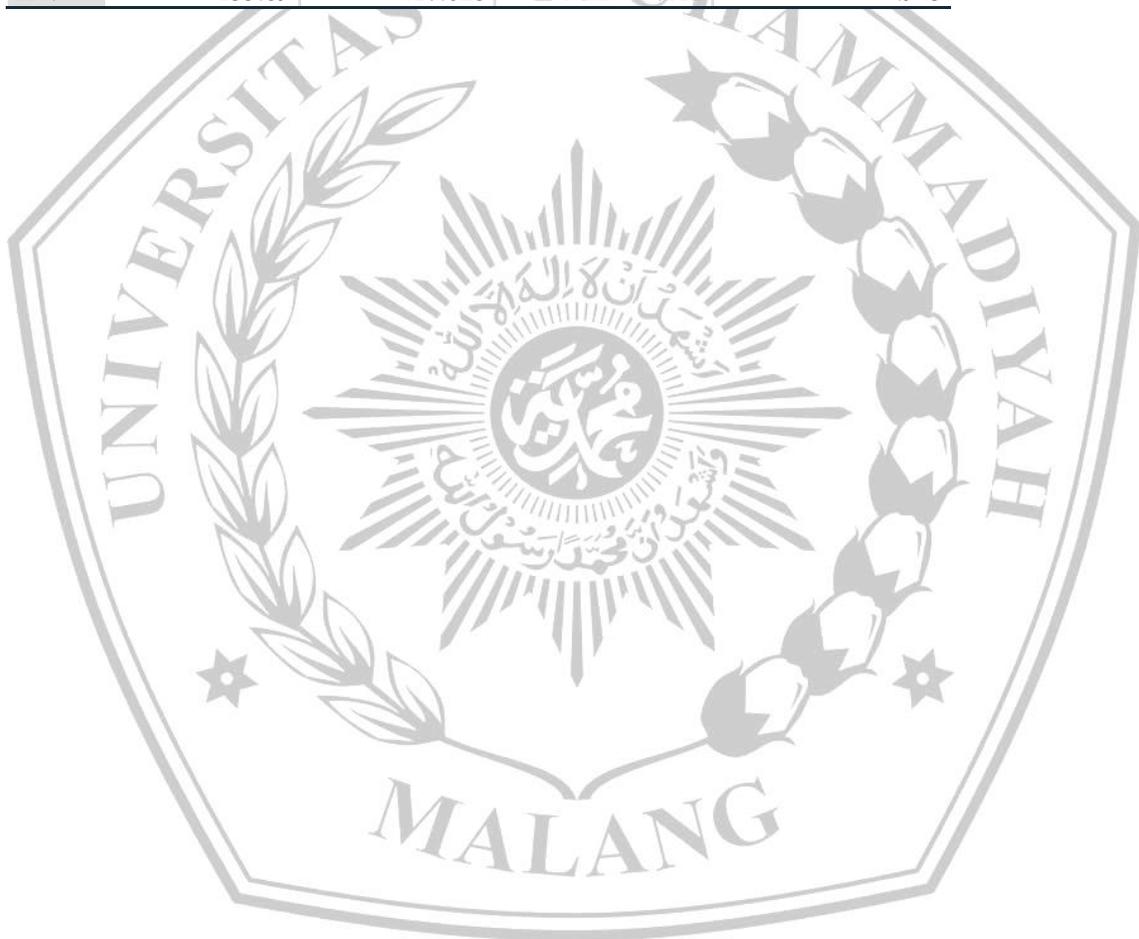
#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.940	47

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	135.45	386.818	.433	.939
X2	135.15	385.312	.555	.938
X3	135.26	388.232	.407	.939
X4	134.89	385.390	.570	.938
X5	135.67	382.497	.523	.938
X6	134.99	382.877	.628	.938
X7	135.05	384.865	.556	.938
X8	135.65	380.620	.557	.938
X9	135.82	393.106	.219	.941
X10	135.91	392.982	.240	.940
X11	135.32	382.347	.538	.938
X12	135.27	379.778	.629	.937
X13	135.34	384.028	.561	.938
X14	135.24	378.293	.731	.937
X15	135.29	378.853	.646	.937
X16	135.16	383.263	.571	.938
X17	135.00	380.936	.735	.937
X18	134.94	381.830	.686	.937
X19	135.49	389.359	.320	.940
X20	135.10	378.671	.718	.937
X21	135.11	384.224	.505	.938
X22	135.00	385.260	.627	.938
X23	135.00	383.877	.661	.937
X24	135.13	378.850	.736	.937
X25	135.44	382.572	.531	.938
X26	135.69	388.628	.414	.939
X27	135.48	389.888	.352	.939
X28	135.26	392.989	.236	.940
X29	135.12	387.255	.444	.939
X30	135.42	386.785	.428	.939
X31	135.25	388.406	.461	.939
X32	135.00	383.407	.620	.938
X33	134.91	386.398	.570	.938
X34	135.26	386.977	.420	.939

X35	135.41	388.606	.414	.939
X36	136.08	397.974	.098	.941
X37	136.10	390.592	.310	.940
X38	135.73	383.935	.527	.938
X39	135.65	378.296	.649	.937
X40	135.60	378.065	.686	.937
X41	135.72	383.329	.506	.938
X42	135.50	379.849	.640	.937
X43	135.12	388.761	.423	.939
X44	135.34	385.322	.547	.938
X45	135.20	389.344	.367	.939
X46	135.03	381.460	.671	.937
X47	135.89	417.028	.412	.945



## Skala Emotional Intelligence

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	28

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	76.83	84.347	.404	.889
Y2	76.90	84.326	.439	.888
Y3	76.63	84.507	.467	.888
Y4	76.89	83.192	.470	.888
Y5	76.79	83.376	.521	.887
Y6	77.23	85.426	.283	.892
Y7	76.82	83.927	.474	.888
Y8	76.87	83.467	.429	.889
Y9	76.99	83.312	.474	.888
Y10	77.02	84.858	.337	.891
Y11	76.76	86.126	.313	.891
Y12	76.94	83.011	.500	.887
Y13	77.04	83.442	.505	.887
Y14	76.97	82.565	.564	.886
Y15	77.05	82.876	.431	.889
Y16	77.12	84.302	.372	.890
Y17	76.91	83.499	.463	.888
Y18	76.75	82.109	.564	.886
Y19	76.92	82.866	.472	.888
Y20	77.05	85.690	.235	.893
Y21	76.74	84.233	.505	.887
Y22	77.07	82.766	.508	.887
Y23	77.17	82.493	.570	.886
Y24	77.14	83.699	.472	.888
Y25	77.33	83.121	.483	.887
Y26	77.03	84.082	.437	.888
Y27	77.13	82.462	.517	.887
Y28	76.94	83.733	.482	.887

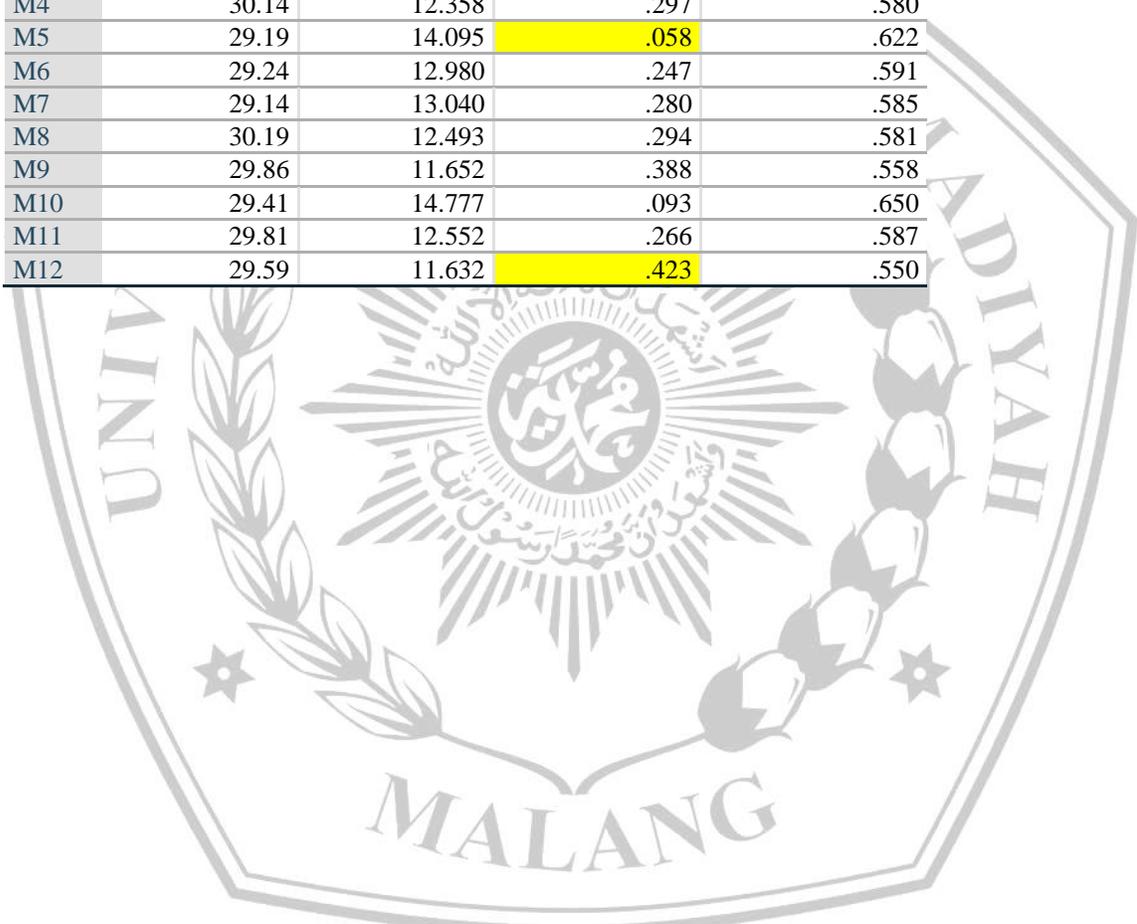
## Skala Self-Compassion

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.609	12

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
M1	30.12	12.074	.371	.564
M2	29.09	13.672	.204	.598
M3	29.14	12.785	.377	.570
M4	30.14	12.358	.297	.580
M5	29.19	14.095	.058	.622
M6	29.24	12.980	.247	.591
M7	29.14	13.040	.280	.585
M8	30.19	12.493	.294	.581
M9	29.86	11.652	.388	.558
M10	29.41	14.777	.093	.650
M11	29.81	12.552	.266	.587
M12	29.59	11.632	.423	.550



## Lampiran 6. Uji Korelasi antar Variabel

### Descriptive Statistics

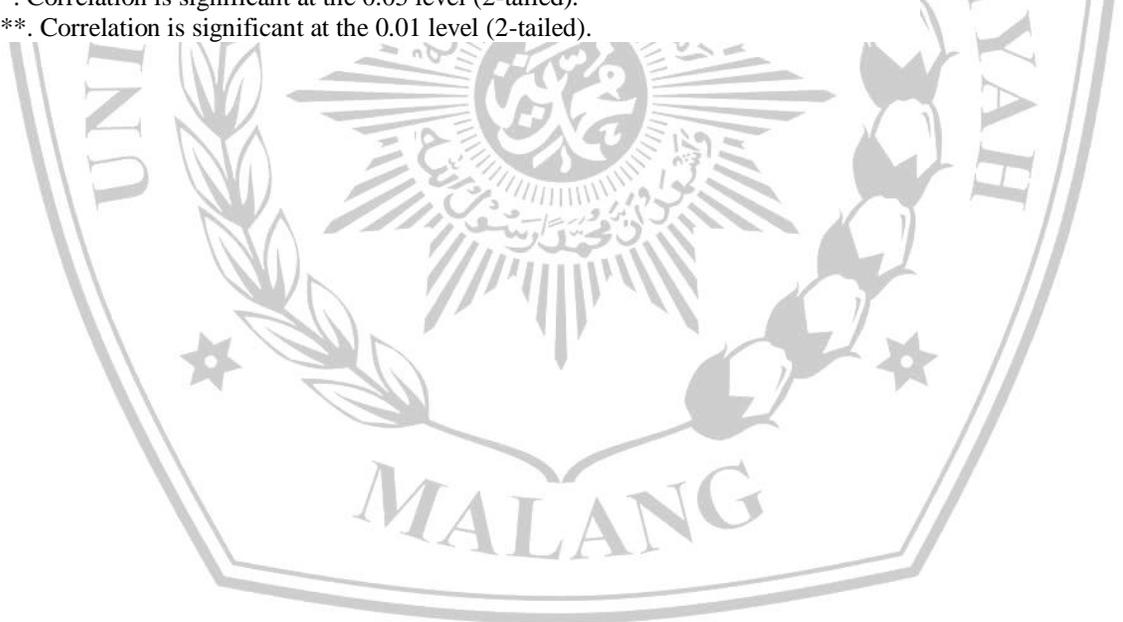
	Mean	Std. Deviation	N
EI	2.851	.3374	207
FATHERLESS	2.940	.4256	207
SC	2.689	.3201	207

### Correlations

		EI	FATHERLESS	SC
EI	Pearson Correlation	1	.151*	.298**
	Sig. (2-tailed)		.030	.000
	N	207	207	207
FATHERLESS	Pearson Correlation	.151*	1	.271**
	Sig. (2-tailed)	.030		.000
	N	207	207	207
SC	Pearson Correlation	.298**	.271**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	207	207	207

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



## Lampiran 7. Uji Moderasi by MRA

### Pengaruh X-Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.151 <sup>a</sup>	.023	.018	.3343

a. Predictors: (Constant), FATHERLESS

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.499	.163		15.372	.000
	FATHERLESS	.120	.055	.151	2.186	.030

a. Dependent Variable: EI

Hipotesis 1 di terima karena sig < 0,05 yaitu p = 0,030 dengan b = 0,120  
Ada pengaruh fatherless terhadap EI.

### Pengaruh X-Y di moderasi M

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.151 <sup>a</sup>	.023	.018	.3343
2	.313 <sup>b</sup>	.098	.085	.3228

a. Predictors: (Constant), FATHERLESS

b. Predictors: (Constant), FATHERLESS, SC, xm\_mod

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.499	.163		15.372	.000
	FATHERLESS	.120	.055	.151	2.186	.030
2	(Constant)	3.053	1.296		2.356	.019
	FATHERLESS	-.332	.433	-.419	-.767	.444
	SC	-.139	.478	-.132	-.290	.772
	xm_mod	.144	.158	.725	.913	.362

a. Dependent Variable: EI

Hipotesis 2 di tolak karena sig > 0,05 yaitu p = 0,362 dengan b = 0,144  
Tidak ada moderasi.

## Lampiran 8. Hasil Uji Plagiasi

### Tesis UMM (Lies Imma Junaidah) 4

#### ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

#### PRIMARY SOURCES

1

[etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id)

Internet Source

4%

2

[docs.google.com](https://docs.google.com)

Internet Source

2%

3

[unkartur.ac.id](http://unkartur.ac.id)

Internet Source

2%

4

[borobudur-training.com](http://borobudur-training.com)

Internet Source

2%

